

**Kohesi dan Koherensi dalam Teks Sholawat Qobla Maulid Diba':
Analisis Semantik Wacana**

Salsabila Nova Fatimah, Athian Sulthon, Ahmad Dardiri, Wati Susiawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: salsabilanovafatimahstudy@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the forms of cohesion and coherence found in the text *Sholawat Qobla Maulid Diba'* through a discourse-semantic perspective. The urgency of this research stems from the understanding that religious texts—particularly *shalawat*—do not merely function as spiritual expressions of praise and prayer to Prophet Muhammad (peace be upon him), but also manifest as complete linguistic constructions that are aesthetic, unified, and rich in meaning. In linguistics, the study of cohesion and coherence plays a crucial role in uncovering how form and meaning interact within discourse, thereby explaining how a text achieves unity, clarity, and communicative strength. This research adopts a qualitative descriptive method by analyzing the verses of the *shalawat* using the theoretical framework of grammatical cohesion (reference, substitution, ellipsis, conjunction, and parallelism) and lexical cohesion (repetition, synonymy, antonymy, collocation, and semantic field). The analysis also encompasses aspects of semantic coherence, such as causal, temporal, associative, and contrastive relations. The results reveal that *Sholawat Qobla Maulid Diba'* contains a strong degree of grammatical cohesion, evident in its usage of pronouns, parallel structures, and connective conjunctions. Lexical cohesion is established through the repetition of devotional expressions, systematic collocations, and semantic contrasts that reinforce the text's spiritual message. Furthermore, coherence is reflected in the orderly semantic progression throughout the discourse, forming a unified, harmonious, and meaningful whole. Consequently, this *shalawat* functions not only as a medium of spiritual devotion but also as a cohesive and coherent work of linguistic artistry.

Keywords: *Cohesion, Coherence, Sholawat Qobla Maulid Diba'*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna yang bertumpu pada konsep acuan serta simbol (Thayyibah & Susiawati, 2025). Disiplin ini menelaah berbagai bentuk makna, baik yang diekspresikan melalui lambang maupun tanda, serta mengkaji keterkaitan antar-makna dan pengaruhnya bagi individu maupun masyarakat (Susiawati, 2015). Penelitian Dardiri et al. menegaskan bahwa dalam setiap konteks komunikasi, makna selalu menjadi aspek sentral yang diperbincangkan. Kecerdasan seseorang tercermin dari kemampuannya menangkap dan memahami makna secara tepat, sebab tidak semua individu mampu melakukannya dengan mudah; bahkan kesalahpahaman penafsiran sering kali tidak terhindarkan. Dalam ranah linguistik, semantik dipandang sebagai dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan: satu sisi merepresentasikan lambang atau simbol bahasa, sedangkan sisi lainnya mengandung makna yang melandasinya (Dardiri et al., 2023).

Dalam kajian linguistik wacana, konsep kohesi dan koherensi menjadi fondasi utama untuk memahami bagaimana sebuah teks membentuk kesatuan makna yang dapat diterima oleh pembaca maupun pendengar (Butar-Butar, 2021). Halliday dan Hasan (1976) menjelaskan bahwa kohesi merupakan hubungan semantik yang menghubungkan unsur-unsur dalam sebuah teks melalui perangkat linguistik seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, serta kohesi leksikal. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perangkat-perangkat tersebut memainkan peran penting dalam membangun kesatuan teks, baik dalam wacana politik maupun wacana keagamaan (Situmorang et al., 2021). Sebaliknya, koherensi berkaitan dengan keterpaduan makna antarkalimat atau proposisi sehingga suatu teks dapat dipahami sebagai wacana yang utuh, logis, dan terarah (القرشي, ٢٠٢٤). Dalam konteks teks religius seperti *Sholawat Qobla Maulid Diba'*, kohesi dan koherensi tidak hanya berfungsi sebagai pengikat struktur linguistik, tetapi juga memperkuat daya spiritual dan emosional yang menyertainya, sehingga menciptakan efek repetitif dan transenden yang menjadi ciri khas tradisi sholawat.

Aspek semantik juga memegang peran sentral dalam menganalisis relasi makna yang tersembunyi di balik satuan-satuan bahasa religius. Kridalaksana (2008) menegaskan bahwa semantik mengkaji makna baik secara leksikal maupun gramatikal, termasuk bagaimana relasi antarmakna dapat menghasilkan efek komunikasi tertentu. Penelitian semantik kontemporer turut mendukung relevansi pendekatan ini, terutama dalam menjelaskan fungsi repetisi lafaz sholawat dan salam yang secara semantik memiliki dua peran sekaligus: sebagai pengikat kohesi serta

sebagai penguat makna ritual dan pengingat spiritual (Ginting & Ginting, 2022). Pengulangan tersebut bukan hanya ciri linguistik, tetapi juga merupakan medium penting bagi transmisi nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Hikmah, 2022).

Dengan demikian, analisis kohesi, koherensi, dan semantik pada *Sholawat Qobla Maulid Diba'* memiliki potensi besar untuk mengungkap mekanisme linguistik sekaligus dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya. Pemberian sholawat seperti *Sholawat Qobla Maulid Diba'* bukan hanya bentuk ekspresi religius, tetapi juga merupakan wacana kompleks yang merajut makna spiritual melalui jejak linguistik yang khas, menjadikannya objek signifikan dalam kajian linguistik wacana.⁷ Kohesi—yakni kepaduan teks melalui hubungan unsur gramatikal dan leksikal—dan koherensi—keterpaduan makna antarbagian wacana—merupakan dua prasyarat utama agar teks religius semacam ini dapat dipahami secara utuh (Subiyatningsih, 2018). Dalam konteks wacana Arab religius, istilah kohesi dan koherensi memang kurang populer dan sering digantikan oleh istilah *washl* dan *fashl*, namun urgensi kedua konsep tersebut tetap relevan dalam menyingkap makna mendalam suatu wacana spiritual (Ahmadi & Mahardika, 2016).

Berbagai kajian lintas konteks telah meneliti kohesi dan koherensi dalam wacana formal seperti pidato politik, teks massa, dan media daring. Misalnya, penelitian Ahmadi dan Mahardika (2020) menemukan perangkat kohesi seperti anafora dan katafora dalam iklan politik, sementara koherensi dibangun melalui logika pengurutan dan hubungan identifikasi (M. Kamal, 2021). Kajian serupa juga ditemukan dalam penelitian terhadap buletin Jumat (Hanafiah, 2014).

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji: (1) perangkat kohesi apa saja yang dominan dalam teks *Sholawat Qobla Maulid Diba'*; (2) bagaimana koherensi semantik dibangun melalui struktur teks secara keseluruhan; dan (3) sejauh mana kohesi dan koherensi saling melengkapi dalam membentuk tekstualitas religius yang kohesif dan koheren. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala kajian kohesi dan koherensi dalam ranah wacana keagamaan; secara metodologis, memperkenalkan pendekatan kuantitatif-semantik yang terintegrasi; dan secara praktis, memberikan kontribusi analitis terhadap pemahaman makna religius yang terkandung dalam tradisi lisan.

Paparan di atas menjadi dasar kuat bahwa analisis terhadap *Sholawat Qobla Maulid Diba'* bukan hanya sebuah upaya linguistik, tetapi merupakan langkah sistematis untuk membongkar mekanisme penciptaan makna religius dalam wacana lisan tradisional—dengan memanfaatkan teori kohesi, koherensi, dan semantik modern—

sehingga menghasilkan kontribusi yang orisinal dan aplikatif dalam kajian linguistik wacana religius.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana semantik untuk mengkaji bentuk-bentuk kohesi dan koherensi dalam teks *Sholawat Qobla Maulid Diba'*. Sumber data utama berasal dari naskah *Sholawat Qobla Maulid Diba'* yang autentik dan umum digunakan dalam tradisi pembacaan maulid di Indonesia, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang meliputi tahapan pemilihan naskah, digitalisasi, serta penandaan unit-unit wacana yang memuat perangkat kohesi (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan repetisi) serta perangkat koherensi (hubungan sebab-akibat, temporal, dan aditif). Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dukungan tabel analisis dan pedoman koding berdasarkan teori linguistik wacana (Situmorang et al., 2021).

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, interpretasi semantik, dan penyajian hasil secara deskriptif. Reduksi digunakan untuk menyaring bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan kategorisasi mengelompokkan jenis-jenis kohesi dan koherensi yang ditemukan dalam teks. Tahap interpretasi semantik mendalami keterkaitan makna antarlafaz, termasuk fungsi pengulangan lafaz sholawat dan salam sebagai pengikat kohesi sekaligus sebagai penguat makna spiritual dalam struktur wacana.

Hasil dan Pembahasan

Istilah *semantik* berasal dari bahasa Yunani *sēma*, yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh filolog Prancis, Michel Breal, pada tahun 1883. Sejak saat itu, istilah *semantik* digunakan secara luas dalam bidang linguistik untuk merujuk pada kajian tentang tanda-tanda bahasa dan relasinya dengan makna yang ditandainya (Arifianti & Wakhidah, 2020). Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai ilmu tentang makna, yang merupakan salah satu dari tiga tataran utama bahasa selain fonologi dan gramatika.

Secara etimologis, kata *semantik* berasal dari Yunani *semantikos*, yang berarti 'memberi tanda' atau 'penting', dan merupakan turunan dari kata *sēma* yang bermakna 'tanda'. Dalam kajian linguistik modern, semantik berfokus pada studi makna yang terkandung dalam bahasa, simbol, serta berbagai bentuk representasi

lainnya. Kajian ini biasanya berkaitan erat dengan dua cabang linguistik lainnya, yaitu sintaksis—yang membahas pembentukan struktur simbol atau konstruksi dari elemen-elemen sederhana—dan pragmatik, yang menelaah penggunaan simbol atau bahasa dalam konteks sosial tertentu (Mayani et al., 2025).

Semantik termasuk ke dalam cabang linguistik murni, sejajar dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan pragmatik.¹⁶ Sebagai kajian tentang makna, semantik memainkan peran penting dalam memahami bagaimana kata, frasa, dan kalimat menyampaikan informasi. Pembahasan semantik umumnya difokuskan pada tiga konsep atau teori utama, yakni teori referensi, teori makna konseptual, dan teori kebenaran. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai kohesi dan koherensi menurut Lilik Rita dimasukkan ke dalam bagian dari teori kebenaran (*truth-conditional theory*), yang menempatkan keterpaduan makna sebagai faktor penting dalam menentukan ketepatan penafsiran suatu ujaran.

Kohesi dan Koherensi

a. Kohesi

Kohesi merupakan penggunaan perangkat linguistik, baik gramatikal maupun leksikal, yang berfungsi menyatukan unsur-unsur dalam teks sehingga terbentuk kesatuan yang padu secara formal. Menurut Halliday dan Hasan dalam *Cohesion in English*, kohesi terdiri atas dua jenis utama, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday & Hasan, 1976).

1) Kohesi Gramatikal (*al-insijām al-naḥwī*)

Kohesi gramatikal adalah hubungan makna yang muncul melalui penggunaan perangkat gramatika tertentu. Bentuk-bentuknya meliputi:

a) Referensi (*al-iḥālah*)

Hubungan antarunsur dalam teks yang terjadi melalui pengacuan, baik berupa kata ganti, kata tunjuk, maupun rujukan terhadap unsur sebelumnya atau sesudahnya (Lindayani et al., 2024).

Contoh:

- *Muhammad datang. Dia membawa kitab.* (kata dia mengacu pada *Muhammad*)

Contoh dalam Al-Qur'an:

- ﴿مَنْ شَرَّ مَا خَلَقَ﴾

Kata *mā* menggantikan seluruh makhluk yang diciptakan.

b) Substitusi (*al-istibdāl*)

Penggantian suatu unsur (kata/frasa) dengan bentuk lain untuk menghindari pengulangan.

Contoh:

- *Saya ingin buku itu. Ambillah satu!* (kata satu menggantikan *buku*)

c) Elipsis (al-ḥadhf)

Penghilangan unsur kalimat yang dapat dipahami dari konteks.

Contoh:

- *Ali membaca buku, Hasan (membaca) majalah.*

d) Konjungsi (al-'atf wa al-rabṭ)

Perangkat penghubung yang menyatukan klausa, kalimat, atau gagasan.

Contoh:

- *Saya belajar karena ada ujian.*

Contoh dalam Al-Qur'an:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾ (البقرة: ١٥٢)

Kata penghubung *fa*, *wa*, dan *wa-lā* berfungsi sebagai penanda kohesi.

2) Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal terwujud melalui hubungan makna antarkata dalam suatu teks. Bentuk-bentuknya meliputi:

a) Repetisi (tikrār)

Pengulangan kata atau frasa untuk menegaskan makna.

Contoh:

- *Belajar adalah kunci sukses. Belajar menjadikan kita pintar.*

Contoh dalam Al-Qur'an:

﴿فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ﴾

b) Sinonimi (al-tarāduf)

Penggunaan kata yang memiliki makna sepadan.

Contoh:

- indah – cantik – elok

- جميل – بديع – حسن

c) Antonimi (al-taḍādd)

Pasangan kata yang memiliki makna berlawanan.

Contoh:

- siang – malam

- hidup – mati

- tertawa – menangis

Contoh dalam Al-Qur'an:

﴿وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَى﴾ (النجم: ٤٣)

d) Hiponimi (al-taḍammun)

Hubungan antara makna umum dan makna khusus.
Contoh:

- hewan → kucing, anjing, kuda
- القط والكلب والحصان من الحيوانات

e) Kolokasi (muṣāḥabah lafziyyah)

Kata-kata yang lazim muncul berpasangan dalam kebiasaan bahasa.

Contoh:

- minum air (bukan makan air)
- hujan deras (bukan hujan kuat)
- shalat jamaah

f) Medan Makna (ḥaql dalālī)

Sekelompok kata yang berada dalam satu lingkup konsep atau tema tertentu.

Contoh:

- senang, gembira, bahagia, riang, puas

Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan dua aspek penting dalam menentukan keterteksan sebuah wacana. Kohesi menekankan pada keterkaitan unsur-unsur bahasa di permukaan teks (De Beaugrande & Dressler, 2022). Koherensi bukan hanya berkaitan dengan perangkat bahasa, melainkan dengan keterpaduan makna (*semantic unity*) dalam wacana. Ia bersifat lebih abstrak dan berhubungan dengan cara pembaca atau pendengar menangkap teks sebagai suatu kesatuan yang utuh dan logis (Halliday & Hasan, 1976). Koherensi merupakan usaha menyusun alur pikiran agar setiap bagian saling terhubung secara erat dan mengalir sehingga menghasilkan kejelasan makna. Dengan demikian, teks dalam buku ajar dapat dipahami secara logis dan runtut dari satu bagian ke bagian lainnya. Kehadiran koherensi memudahkan pembaca dalam mengenali keterkaitan antarunsur yang membentuk suatu wacana (Subiyatningsih, 2018).

Koherensi berfokus pada kesinambungan makna yang membentuk kesatuan teks. Kedua aspek ini bekerja secara bersamaan sehingga teks dapat dipahami secara utuh. Dengan demikian, tanpa adanya kohesi dan koherensi, sebuah teks belum sepenuhnya memenuhi kriteria sebagai teks yang baik (Sitoro et al., 2020).

Pengertian yang dapat disimpulkan mengenai perbedaan kohesi dan koherensi yakni kohesi sebagai perangkat bahasa (tekstual) yang mengikat antarbagian teks sehingga terlihat pada hubungan bentuk (kata, frasa, kalimat). Sedangkan koherensi sebagai hubungan makna (konseptual) yang menjadikan teks itu utuh dan masuk akal sehingga terlihat pada alur ide atau gagasan.

Jenis koherensi di antaranya hubungan sebab-akibat, akibat-sebab, generik-spesifik, argumentatif, amplikatif, dan sebagainya (Sitoro et al., 2020).

Kohesi dan Koherensi dalam Teks Sholawat Qobla Maulid Diba

Bait 1

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ مُحَمَّدٍ # يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيَّ وَسَلِّمْ

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad SAW

Ya Allah, limpahkanlah rahmat dan keselamatan kepada-Nya.

Pada bait ini, kohesi gramatikal pertama tampak pada kohesi referensi, yaitu kata *عَلَيْهِ* pada klausa kedua yang merujuk kembali kepada kata *مُحَمَّدٌ* yang disebut pada klausa pertama. Selanjutnya, kohesi gramatikal juga terlihat pada konjungsi berupa huruf *و* dalam frasa *وَسَلِّمْ*, yang menghubungkan dua predikat baik yang dinyatakan secara tersurat maupun tersirat, yaitu *صَلِّ ... وَسَلِّمْ*.

Kohesi leksikal dalam bait ini mencakup dua bentuk. Pertama, repetisi (تكرار) pada kata *يَا رَبِّ* dan *صَلِّ* yang muncul secara berulang. Repetisi ini berfungsi menegaskan intensitas permohonan sekaligus menjaga fokus wacana pada tindakan “mengirim shalawat.” Kedua, terdapat kolokasi pada frasa *صَلَّى عَلَيَّ* yang merupakan pasangan kata baku untuk tindakan “mengirim shalawat atau rahmat kepada Nabi.” Bentuk *صَلِّ عَلَيَّ*, sekalipun menggunakan pronomina, tetap berada dalam medan makna yang sama, sehingga hubungan leksikal antara kedua frasa tetap terjaga.

Koherensi semantik dalam bait pertama terwujud melalui pola pengulangan yang memperkuat keterpaduan makna antar klausa. Klausa pertama menegaskan permohonan rahmat sebagai inti doa, sementara klausa kedua tidak hanya mengulang struktur makna sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menambahkan permohonan keselamatan. Dengan demikian, makna kedua klausa berkembang menjadi satu kesatuan yang utuh, padu, dan selaras.

Bait 2

يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ # يَا رَبِّ خَصَّهُ بِالْفَضِيلَةِ

Ya Allah, sampaikanlah beliau kepada al-Wasīlah (kedudukan tinggi di sisi-Mu)

Ya Allah, khususkanlah beliau dengan al-Fadīlah (keutamaan).”

Pada bait ini, kohesi gramatikal tampak melalui **referensi** berupa kata ganti هُ pada بَلَّغَهُ dan حَصَّهُ yang merujuk kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga menjaga kesinambungan rujukan tanpa pengulangan nama. Selain itu, terdapat **paralelisme struktur** pada dua klausa: *fi'il amr – dhamir maf'ul bih – isim tujuan*. Kesamaan pola ini memperkuat keterpaduan sintaktis dan makna.

Kohesi leksikal terlihat melalui **repetisi** frasa يَا رَبُّ yang muncul dua kali, mempertahankan fokus permohonan dan mengikat kedua klausa secara makna. Selain itu, hadir pula **medan makna** antara kata الوسيلة dan الفضيلة yang sama-sama berkaitan dengan kedudukan mulia dan keutamaan dalam tradisi Islam, sehingga membangun hubungan semantis yang erat tentang kemuliaan Nabi.

Koherensi semantik bait ini terwujud melalui hubungan elaboratif. Permohonan pertama berfokus pada *al-Wasīlah*, yaitu kedudukan tertinggi di sisi Allah yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad SAW. Permohonan kedua memperluas makna melalui *al-Fadīlah*, yakni keutamaan khusus yang semakin menegaskan kemuliaan beliau. Dengan demikian, kedua klausa membentuk kesatuan makna yang runtut dan saling melengkapi mengenai kemuliaan Nabi.

Bait 3

يَا رَبِّ وَأَرْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ # يَا رَبِّ وَأَرْضَ عَنِ السَّلَفَةِ

“Ya Allah, berikanlah keridaan-Mu kepada para sahabat.

Ya Allah, ridailah para salaf yang saleh.”

Pada bait ini, kohesi gramatikal tampak melalui **paralelisme struktur** pada dua klausa: $\text{وَأَرْضَ عَنِ الصَّحَابَةِ}$ dan $\text{وَأَرْضَ عَنِ السَّلَفَةِ}$. Keduanya memiliki pola yang sama, yaitu *fi'il amr – an – isim majrūr*, sehingga membentuk kohesi sintaktis yang kuat dan konsisten.

Kohesi leksikal hadir melalui **repetisi** frasa يَا رَبُّ dan kata kerja وَأَرْضَ , yang mengikat kedua klausa sekaligus mempertegas intensitas permohonan. Selain itu, terdapat **medan makna** pada kata الصَّحَابَةِ (para sahabat Nabi) dan السَّلَفَةِ (salaf, generasi saleh). Keduanya berada dalam lingkup konsep “kelompok mulia yang dekat dengan Nabi,” sehingga menciptakan hubungan semantis yang saling berkaitan.

Koherensi semantik dalam bait ini tampak melalui hubungan asosiatif antara kedua klausa. Permohonan pertama ditujukan bagi para sahabat, sedangkan permohonan kedua memperluas cakupan makna dengan merujuk pada generasi penerus atau salaf. Keterkaitan historis dan spiritual antara kedua kelompok tersebut menjadikan bait ini memiliki alur makna yang runtut, padu, dan saling melengkapi.

Bait 4

يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الْمَشَايخِ # يَا رَبِّ فَارْحَمْنَا وَالِدَيْنَا

"Ya Allah, ridailah para masyayikh (guru-guru kami).

Ya Allah, sayangilah kedua orang tua kami."

Pada bait ini, koheisi gramatikal tampak melalui paralelisme struktur pada kedua klausa. Klausa *يَا رَبِّ وَارْضَ عَنِ الْمَشَايخِ* dan *يَا رَبِّ فَارْحَمْنَا وَالِدَيْنَا* sama-sama menggunakan bentuk fi'il amr, meskipun dengan objek yang berbeda. Selain itu, konjungsi *وَ* pada klausa pertama berfungsi menghubungkannya dengan doa sebelumnya, sedangkan huruf *فَ* pada klausa kedua menandai kesinambungan makna dengan nuansa "lalu" atau "kemudian."

Koheisi leksikal terbentuk melalui repetisi frasa *يَا رَبِّ* yang menjaga kesinambungan dan fokus makna doa. Terdapat pula medan makna antara kata *الْمَشَايخِ* (guru-guru) dan *وَالِدَيْنَا* (kedua orang tua), karena keduanya merujuk pada sosok yang berhak dihormati dan didoakan, sehingga membangun hubungan leksikal yang kuat.

Koherensi semantik dalam bait ini muncul dari kesatuan tema doa. Kedua klausa sama-sama memohon kebaikan bagi figur penting dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu guru dan orang tua. Hubungan makna tersebut memperkuat alur semantis yang padu dan menghadirkan kesinambungan yang jelas dalam keseluruhan bait.

Bait 5

يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا

يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمٍ

Ya Allah, sayangilah kami semua.

Ya Allah, rahmatilah setiap Muslim.

Pada bait ini, koheisi gramatikal tampak melalui paralelisme struktur pada kedua klausa. Klausa *يَا رَبِّ وَارْحَمْنَا جَمِيعًا* dan *يَا رَبِّ وَارْحَمْ كُلَّ مُسْلِمٍ* sama-sama menggunakan fi'il amr dengan susunan sintaksis yang hampir identik, hanya berbeda pada objeknya. Selain itu, huruf *وَ* berfungsi menghubungkan kedua klausa sehingga membentuk satu rangkaian doa yang padu.

Koheisi leksikal muncul melalui repetisi frasa *يَا رَبِّ* yang diulang dua kali sebagai pengikat makna doa, serta pengulangan kata kerja *وَارْحَمْ* yang memperkuat intensitas permohonan. Terdapat pula hubungan medan makna antara frasa *جَمِيعًا* (kami semua) dan *كُلَّ مُسْلِمٍ* (setiap Muslim), karena keduanya berada dalam lingkup

komunitas Muslim; yang pertama bersifat umum, sementara yang kedua lebih khusus.

Koherensi semantik dalam bait ini tampak melalui alur dari makna yang umum menuju yang khusus. Doa yang dimulai dengan permohonan untuk seluruh kaum Muslim kemudian diarahkan kepada kelompok tertentu, sehingga menghadirkan perpaduan yang harmonis antara inklusivitas dan pengkhususan. Hal ini memperkuat kesatuan makna dan menjadikan rangkaian doa terasa lebih utuh dan menyentuh.

Bait 6

يا رب واغفر لكل مذنب # يا رب لا تقطع رجاءنا

“Ya Allah, ampunilah setiap orang yang berdosa” dan “Ya Allah, jangan putuskan harapan kami.”

Pada bait ini muncul kohesi gramatikal berupa paralelisme struktur. Klausa pertama menggunakan bentuk *fi’il amr* dengan pola واغفر لكل مذنب (amr + jar-majrūr), sedangkan klausa kedua memakai bentuk *nahy* dalam لا تقطع رجاءنا (nahy + fi’il + maf’ūl bih). Meskipun bentuknya berbeda, keduanya tetap sejajar secara fungsi sebagai ungkapan doa. Huruf *ر* pada bait pertama juga berperan sebagai konjungsi yang menghubungkan bait ini dengan rangkaian doa sebelumnya.

Dari sisi kohesi leksikal, pengulangan frasa يا رب sebanyak dua kali membentuk keterikatan makna dan menjaga kontinuitas nuansa permohonan. Selain itu, kedua klausa berada dalam medan makna yang sama, yakni “rahmat dan ampunan Allah,” sebab permohonan ampun (واغفر) dan permohonan agar harapan tidak terputus (لا تقطع رجاءنا) sama-sama menggambarkan kebutuhan manusia akan kasih sayang Ilahi.

Koherensi dalam bait ini bersifat kausal dan implikatif. Doa pertama yang memohon ampunan menjadi landasan logis bagi doa kedua yang meminta agar harapan tetap terjaga; tanpa ampunan Allah, harapan manusia dapat hilang. Hubungan makna yang saling bertaut ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber ampunan sekaligus sandaran harapan, sehingga keseluruhan bait menghadirkan kesatuan gagasan yang padu, lembut, dan menyentuh sisi spiritual pembaca maupun pendengar.

Bait 7

يا رَبِّ يَا سَامِعَ دُعَاَنَا # يَا رَبِّ بَلِّغْنَا نُزُورَهُ

Ya Allah, wahai Dzat Yang Maha Mendengar doa kami.

Ya Allah, sampaikanlah kami untuk dapat berziarah kepadanya (Nabi Muhammad).

Pada bait ini, **kolesi gramatikal** terlihat melalui penggunaan kata ganti **نَا** (kami) yang muncul pada frasa **بَلَّغْنَا** dan **دُعَاَنَا**. Pengulangan ini menegaskan subjek doa yang sama, sehingga kedua klausa saling terhubung dan kalimat menjadi kohesif.

Dari sisi **kolesi leksikal**, terdapat repetisi frasa **يَا رَبِّ** yang diulang pada kedua klausa. Repetisi ini memperkuat fokus doa, menekankan intensitas permohonan, dan membentuk irama repetitif yang khas. Selain itu, kolokasi kata **سَامِعٌ** (pendengar) dengan **دُعَاءٌ** (doa) menegaskan keselarasan makna, sementara kata **بَلَّغْنَا** secara semantis berasosiasi dengan konteks tujuan atau harapan. Baris pertama menekankan Allah sebagai Yang Maha Mendengar doa, sedangkan baris kedua menghususkan permohonan agar hamba dapat berziarah ke makam Nabi.

Koherensi semantik bait ini tersusun secara argumentatif. Seruan “Engkau Maha Mendengar” menjadi dasar logis bagi permintaan untuk berziarah, membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas. Dengan demikian, struktur makna tersusun secara deduktif: sifat Allah → permohonan khusus. Rangkaian ini memperkuat kesatuan tema doa dan membangun kesinambungan makna yang utuh, menjadikan bait tersebut padu dan mudah dipahami.

Bait 8

يَا رَبِّ تَغَشَّانَا بِنُورِهِ # يَا رَبِّ بِفِظِّكَ وَأَمَانِكَ

Ya Allah, sinarilah kami dengan cahaya-Nya.

Ya Allah, lindungilah kami dengan penjagaan dan keamanan-Mu.

Pada bait ini, **kolesi gramatikal** tampak melalui referensi kata ganti **نَا** pada **تَغَشَّانَا** yang mengacu pada subjek doa (jama’). Sementara itu, frasa **بِفِظِّكَ وَأَمَانِكَ** menggunakan dhamir **كَ** yang merujuk langsung kepada Allah. Hubungan antar-pronomen ini membentuk kesatuan antara pemohon (hamba) dan yang dimohonkan (Allah). Selain itu, terdapat substitusi pada kata **حِفْظٌ** (penjagaan) dan **أَمَانٌ** (keamanan) yang berfungsi menggantikan istilah serupa agar tidak terjadi pengulangan secara langsung.

Dari sisi **kolesi leksikal**, terdapat repetisi frasa **يَا رَبِّ** yang diulang di awal kedua klausa, berfungsi sebagai pengikat tematik. Sinonim kata **نُورٌ** (cahaya) memiliki makna petunjuk, hidayah, dan kebenaran, membangun kolokasi yang mengaitkan permohonan cahaya (spiritual) dengan permohonan penjagaan dan keamanan (fisik-sosial). Pararelisme makna ini menunjukkan kesejajaran semantik antara klausa pertama dan kedua, sehingga doa mencakup permohonan kesejahteraan secara menyeluruh.

Koherensi semantik bait ini bersifat **asosiatif-komplementer**, di mana cahaya Nabi sebagai petunjuk berpadu dengan penjagaan Allah sebagai perlindungan. Kedua unsur ini saling melengkapi secara konseptual, menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai keselamatan spiritual dan keamanan fisik manusia. Kehadiran cahaya menuntun, sementara penjagaan Ilahi melindungi dari bahaya, sehingga tercipta harmoni makna yang terpadu dan saling mendukung dalam bait doa ini.

Bait 9

يَا رَبَّنَا وَاسْكِنَّا جَنَّاتِكَ # يَا رَبَّنَا أَجْرِنَا مِنْ عَذَابِكَ

Ya Allah, tempatkanlah kami di surga-Mu.

Ya Allah, lindungilah kami dari azab-Mu.

Pada bait ini, **koherensi gramatikal** tampak melalui penggunaan kata ganti نَا pada وَاسْكِنَّا dan أَجْرِنَا , yang menunjukkan subjek doa (jama'). Sementara itu, dhamir كَ pada جَنَّاتِكَ dan عَذَابِكَ merujuk langsung kepada Allah. Dengan demikian, koherensi terbentuk dari keterkaitan antara subjek (hamba) dan objek doa (Allah).

Dari sisi **koherensi leksikal**, terdapat repetisi frasa يَا رَبَّنَا yang diulang di awal kedua klausa. Repetisi ini memperkuat fokus doa dan mengikat kedua permohonan menjadi satu kesatuan. Selain itu, terdapat oposisi semantis antara جَنَّاتِكَ (surga-Mu) dan عَذَابِكَ (azab-Mu), yang saling melengkapi makna. Kedua kata ini juga membentuk kolokasi yang lazim ditemukan dalam teks keagamaan, sehingga memperkuat koherensi melalui pasangan makna eskatologis (balasan akhirat).

Koherensi semantik dalam bait ini bersifat **kontrasif-implikatif**, di mana doa untuk meraih surga dan doa agar dijauhkan dari azab saling terkait secara logis. Hubungan antonim ini menunjukkan bahwa pencapaian keselamatan tidak berdiri sendiri, tetapi sejalan dengan perlindungan dari hukuman Allah. Struktur ini mencerminkan keseimbangan konsep positif dan negatif, sehingga keseluruhan bait membentuk kesatuan makna yang utuh dan jelas, memperkuat tujuan spiritual doa.

Bait 10

يَا رَبَّنَا وَارْزُقْنَا الشَّهَادَةَ # يَا رَبِّ احْطِنَا بِالسَّعَادَةِ

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami syahadah (mati syahid).

Ya Allah, anugerahkanlah kami kebahagiaan.

Pada bait ini, **koherensi gramatikal** tampak melalui penggunaan kata ganti نَا pada وَارْزُقْنَا dan احْطِنَا , yang menunjukkan subjek doa (jama'). Hubungan antara subjek (kami) dan Allah sebagai yang dimohonkan membentuk keterikatan gramatikal.

Struktur bait mengikuti pola paralel: seruan, fi'il amr doa, dan objek atau tujuan permohonan.

Dari sisi **kohesi leksikal**, terdapat repetisi seruan doa **يَا رَبِّ** dan **يَا رَبَّنَا**. Meskipun bentuknya berbeda (-nā dan -ī), kedua frasa tetap kohesif karena merujuk pada Tuhan yang sama, memperkuat fokus doa. Selain itu, terdapat **medan makna** antara الشهادة (syahadah) dan السعادة (kebahagiaan), yang keduanya terkait dengan konsep kebajikan dan ganjaran akhirat.

Koherensi semantik dalam bait ini bersifat **tujuan-hasil**. Doa untuk memperoleh syahadah sebagai sarana diasosiasikan dengan kebahagiaan abadi sebagai hasil. Hubungan semantis ini menegaskan keterkaitan antara kondisi yang dicapai (syahadah) dengan hasil yang diharapkan (kebahagiaan). Dengan demikian, permohonan dan keyakinan dalam bait ini membentuk satu kesatuan makna logis, di mana sarana dan tujuan saling melengkapi, memperkuat pemahaman mengenai esensi keselamatan dan ganjaran spiritual.

Bait 11

يَا رَبِّ وَأَصْلِحْ كُلَّ مُصْلِحٍ # يَا رَبِّ وَأَكْفِ كُلَّ مُؤْذٍ

Ya Allah, perbaikilah setiap orang yang ingin memperbaiki diri.

Ya Allah, peliharalah kami dari setiap gangguan.

Pada bait ini, **kohesi gramatikal** tampak melalui penggunaan elipsis atau penghilangan unsur yang tetap dapat dipahami. Misalnya, pada **أَكْفِ كُلَّ مُؤْذٍ** terdapat makna tersirat **أَكْفِنَا** (lindungilah kami), sehingga dhamir **نا** (kami) terimplikasi walaupun tidak tertulis secara eksplisit. Hal ini menjaga keterkaitan antar unsur kalimat dalam bait.

Dari sisi **kohesi leksikal**, terdapat oposisi atau pertentangan makna antara **مُصْلِحٍ** (orang yang memperbaiki) dan **مُؤْذٍ** (orang yang menyakiti atau merusak). Pertentangan ini menciptakan kohesi semantik melalui kontras antara kebaikan dan keburukan, yang menjadi inti makna doa.

Koherensi semantik pada bait ini bersifat **kontrasif**. Doa pertama menitikberatkan pada perbaikan bagi orang-orang yang membawa kebaikan, sedangkan doa kedua memohon perlindungan dari mereka yang berbuat keburukan. Kedua permohonan ini saling melengkapi, membentuk keseimbangan makna antara aspek positif dan negatif dalam kehidupan, sehingga menciptakan kesatuan semantis yang logis dan harmonis.

Bait 12

يَا رَبَّنَا نَتِمُّ بِالْمُشَفِّعِ # يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ

Ya Allah, kami akhiri doa ini dengan kemuliaan Nabi yang pasti diterima syafaatnya.

Ya Allah, berikanlah rahmat dan kesejahteraan kepadanya.

Pada bait ini, kohezi gramatikal tampak melalui referensi kata ganti عَلَيْهِ yang jelas merujuk pada Nabi Muhammad SAW. Kohezi terbentuk karena adanya keterhubungan antara المشفِّع (yang memberi syafaat) pada klausa pertama dengan عَلَيْهِ pada klausa kedua, sehingga kedua klausa terkait secara logis.

Dari sisi kohezi leksikal, terdapat repetisi seruan يَا رَبِّ yang muncul pada kedua klausa. Repetisi ini menandai kesinambungan doa sekaligus memperkuat kekuatan retorisnya. Selain itu, terdapat kolokasi religius antara المشفِّع (pemberi syafaat) dan الصلاة والسلام (shalawat dan salam), yang lazim muncul dalam doa yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW.

Koherensi semantik pada bait ini berfungsi sebagai penutup doa. Permohonan syafaat dikaitkan dengan penghormatan melalui shalawat, sehingga tercipta hubungan logis antara permohonan dan legitimasi doa agar diterima di sisi Allah. Penutupan ini menghubungkan kembali tema awal doa, yakni shalawat, sehingga terbentuk koherensi global yang menyatukan bagian awal dan akhir teks secara komprehensif.

No	Bait	Kohezi	Tema Utama Koherensi	Koherensi Semantik Wacana
1	يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi: عَلَيْهِ kembali ke مُحَمَّدٍ. - Konjungsi: وَ menghubungkan صَلِّ... وَسَلِّمْ. - Repetisi: يَا رَبِّ. - Kolokasi: صَلِّ عَلَى sebagai frasa baku shalawat. 	Pemuliaan Nabi Muhammad	Doa diawali dengan pemuliaan Nabi sebagai pusat syafaat; menjadi pondasi seluruh rangkaian doa. (Shalawat,

2	<p>يَا رَبِّ بَلِّغْهُ # الْوَسِيلَةَ يَا رَبِّ خَصَّهُ بِالْفَضِيلَةَ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi: ٥ pada بَلِّغْهُ & خَصَّهُ kembali ke Nabi. - Paralelisme struktur amr + dhamir. - Repetisi: يَا رَبِّ. - Medan makna: الوسيلة – الفضيلة (kedudukan mulia). 		<p>salam, dan kedudukan Nabi)</p>
3	<p>يَا رَبِّ وَأَرْضَ عَنِ # الصَّحَابَةِ يَا رَبِّ وَأَرْضَ عَنِ السَّلَفِ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Paralelisme: وَأَرْضَ + isim majrūr. - Repetisi: يَا رَبِّ. - Medan makna: kelompok mulia dekat Nabi. 	<p>Doa dan Penghormatan untuk Generasi Mulia (Sahabat, Salaf, Guru & Orang Tua) dan sesama umat muslim</p>	<p>Koherensi relasional: alur doa meluas dari tokoh sejarah islam (sahabat, salaf), relasi pribadi (guru & orang tua), kemudian penghormatan kolektif dengan permohonan rahmat untuk (umat islam dimanapun) menunjukkan kesinambungan doa dan penghormatan dengan memohon kebaikan universal.</p>
4	<p>يَا رَبِّ وَأَرْضَ عَنِ # الْمَشَايخِ يَا رَبِّ فَارْحَمْ وَالِدَيْنَا</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Paralelisme fi'il amr. - Konjungsi: وَ, فَ (kelanjutan makna), - Repetisi: يَا رَبِّ. - Hubungan hierarki makna: masyayikh & orang tua. 		
5	<p>يَا رَبِّ وَأَرْحَمِ جَمِيعًا # يَا رَبِّ وَأَرْحَمِ كُلَّ مُسْلِمٍ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Paralelisme: وَأَرْحَمِ + objek. - Repetisi: يَا رَبِّ. - Hiponim: جَمِيعًا → كُلَّ مُسْلِمٍ. 		

6	<p>يَا رَبِّ وَأَغْفِرْ لِكُلِّ مُذْنِبٍ # يَا رَبِّ لَا تَقْطَعْ رَجَاءَنَا</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Paralelisme amr & nahy. - Repetisi: يَا رَبِّ. - Medan makna: ampunan harapan. 	Ampunan dan Harapan	<p>Ampunan menjadi dasar bagi tumbuhnya harapan, sehingga keduanya membentuk hubungan makna yang logis dan selaras</p>
7	<p>يَا رَبِّ يَا سَامِعَ دُعَانَا # يَا رَبِّ بَلِّغْنَا زِيَارَتَهُ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi: نَا (pemohon), هُ (Nabi). - Repetisi: يَا رَبِّ. - Kolokasi: دُعَاءٌ ↔ سَمِيعٌ. 	Permohonan Ziarah nabi	<p>Sifat Allah Maha Mendengar doa menjadi landasan logis bagi permohonan agar dikabulkan ziarah kepada Nabi sebagai wasilah keselamatan, makna runtut dan meyakinkan.</p>
8	<p>يَا رَبِّ تَعَشَّنَا بِنُورِهِ # يَا رَبِّ بِحِفْظِكَ وَأَمَانِكَ</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi: كَ (Allah), نَا (pemohon). - Substitusi: حِفْظٌ ↔ أَمَانٌ (sinonim protektif). - Repetisi: يَا رَبِّ. 	Perlindungan & Cahaya Ilahi	<p>Koherensi hadir melalui hubungan batiniah, cahaya (hidayah) & perlindungan (penjagaan) saling melengkapi.</p>
9	<p>يَا رَبَّنَا وَأَسْكِنْنَا جَنَّاتِكَ # يَا</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Referensi: نَا, كَ. - Repetisi: يَا رَبَّنَا. 	Keselamatan Akherat	<p>Doa bergerak menuju orientasi akhirat,</p>

	رَبَّنَا اجْزِنَا مِنْ عَذَابِكَ	- Oposisi: حِنَّةٌ ↔ عَذَابٌ.		menekankan tujuan akhir kehidupan seorang Muslim. (Surga, perlindungan dari azab, syahid, dan kebahagiaan abadi)
10	يَا رَبَّنَا وَارْزُقْنَا # الشَّهَادَةَ يَا رَبِّ حُطَّنَا بِالسَّعَادَةِ	- Referensi: نَا. - Repetisi: يَا رَبَّنَا / يَا رَبُّ. - Paralelisme fi'il amr.		
11	يَا رَبِّ وَأَصْلِحْ كُلَّ مُصَلِّحٍ # يَا رَبِّ وَأَكْفِ كُلَّ مُؤَذِّبٍ	- Elipsis: أَكْفِ = أَكْفِنَا. - Oposisi: مُصَلِّحٌ ↔ مُؤَذِّبٌ. - Repetisi: يَا رَبُّ.	Kebaikan & Keburukan	Koherensi kontrasif: keseimbangan antara doa untuk kebaikan & perlindungan dari keburukan.
12	يَا رَبِّ نَتِمُّ بِالْمُشَفِّعِ # يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ	- Referensi: عَلَيْهِ (Nabi). - Repetisi: يَا رَبُّ. - Kolokasi: الْمُشَفِّعِ - الصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ.	Penuutup doa: Syafaat Nabi & Shalawat	Koherensi global: Doa ditutup dengan syafaat Nabi dan shalawat.

Simpulan

Analisis terhadap teks *Sholawat Qobla Maulid Diba'* menunjukkan bahwa setiap bait tersusun dengan kohesi dan koherensi yang sangat kuat. Kohesi gramatikal tampak melalui pemanfaatan konjungsi, referensi, paralelisme, serta elipsis yang berfungsi menjaga kesinambungan antarkalimat. Sementara itu, kohesi leksikal hadir melalui repetisi seruan doa (*yā rabb*), penggunaan sinonimi, kolokasi, oposisi leksikal, serta medan makna yang memperkaya dimensi semantik dan mempertegas intensi spiritual yang ingin disampaikan.

Dari aspek koherensi, teks ini tidak hanya membangun keterpahaman pada makna lokal di setiap bait, tetapi juga menghadirkan keterpaduan makna secara global. Rangkaian doa dimulai dari permohonan untuk diri sendiri, kemudian berkembang

menjadi doa untuk sahabat, guru, orang tua, seluruh kaum Muslimin, hingga mencakup permohonan keselamatan universal di dunia dan akhirat. Pergerakan makna yang berjenjang ini menciptakan koherensi makro yang menyatukan seluruh bagian dalam satu kesatuan wacana, dan akhirnya ditutup dengan shalawat kepada Nabi Muhammad sebagai puncak yang mengukuhkan harmoni spiritual teks. Dengan demikian, *Sholawat Qobla Maulid Diba'* dapat dipandang sebagai teks religius yang memiliki struktur linguistik yang kokoh baik dari segi kohesi maupun koherensi serta merefleksikan kekayaan makna dan nilai spiritual yang mendalam.

Referensi

- Arifianti, I., & Wakhidah, K. (2020). *Semantik: makna referensial dan makna nonreferensial*. CV. Pilar Nusantara.
- Butar-Butar, C. (2021). *Semantik*. Umsu Press.
- Dardiri, A., Susiawati, I., Mardani, D., Khoerunisa, H., & Alramdani, M. L. (2023). Theological Semantics of Al-Quran Verses About The Attributes of Allah. *Transformatif*, 7(1), 13–24. <https://doi.org/10.23971/tf.v7i1.5977>
- De Beaugrande, R., & Dressler, W. (2022). introduction to Text Linguistics. In *Handbook of pragmatics*. XIV Congress of Linguists.
- F, Y. A., & Mahardika, R. Y. (2016). Analisis Wacana Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Iklan Politik Dalam Wacana Pemilu 2014. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.22460/p2m.v3i1p19-24.473>
- Halliday, & Hasan, R. (1976). *Cohesion In English*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi Dan Koherensi Pada Wacana Buletin Jumat. *EPIGRAM: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Humaniora*, 11(2), 135–152. <https://doi.org/10.32722/epi.v11i2.676>
- Hikmah, N. (2022). Shalawat Kawakib Sya'ir in Maulid Diba' by Shaykh Abdurrahman Ad-Diba'i: A Semiotic Analysis. *ISLAH: Journal of Islamic Literature and History*, 3(2), 109–126. <https://doi.org/10.18326/islah.v3i2.109-126>
- Lindayani, L. R., Ino, L., Saerudin, S., Gege, M. Y. A. R., Halfian, W. O., Safitri, N. H., Wulandari, K. R., & Liber, D. S. (2024). *Pengantar Ilmu Bahasa*. Garudhawaca.
- M. Kamal. (2021). Kohesi Dan Koherensi Dalam Teks Bahasa Arab. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 2(2), 149–152. <https://doi.org/10.46838/jbic.v2i2.115>
- Mayani, M., Rahmaasharihamzah, R., & Sina, M. I. (2025). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Semantik). *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(3), 373–388.

- Sitoro, F. L., Prabawa, A. H., Nasucha, Y., & Rahmawati, L. E. (2020). Analisis kohesi dan koherensi wacana berita rubrik nasional pada majalah online Tempo. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 4(2), 362–370.
- Situmorang, U. Y., Pastika, I. W., & Madia, I. M. (2021). Analisis Kohesi, Koherensi, dan Skematik Teks Surat Pembaca Bali Post Terkait Covid-19 Periode Maret-Agustus 2020. *Stilistika: Journal of Indonesian Language and Literature*, 1(1), 125. <https://doi.org/10.24843/stil.2021.v01.i01.p10>
- Subiyatningsih, F.-. (2018). Koherensi Dalam Wacana Cakcuk. *Sawerigading*, 24(1), 119. <https://doi.org/10.26499/sawer.v24i1.473>
- Susiawati, W. (2015). Lafazh Dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177.
- Thayyibah, U., & Susiawati, W. (2025). Kajian Semantik Denotasi dan Konotasi dalam Bahasa Arab: Pendekatan Analisis Tematik. *Borneo Journal of Language and Education*, 5(1), 30–44.
- القرشي, ن. ف. (٢٠٢٤). التماسك النصي دراسة تطبيقية على قصة يوسف عليه السلام. *المجلة العلمية بكلية الآداب*, ٢, ١٥٩٩–١٦١٢. <https://doi.org/10.21608/jartf.2024.321290.1951١٦١٢-١٥٩٩>